



---

**HUBUNGAN BURNOUT DENGAN PERILAKU CARING PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RSUD AJIBARANG**

Oleh

Nurul Istiqomah Fi Laella<sup>1</sup>, Indri Heri Susanti<sup>2</sup>, Tri Sumarni<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan BangsaEmail: <sup>1</sup>[nurulif2350@gmail.com](mailto:nurulif2350@gmail.com), <sup>2</sup>[indriherisusanti@uhb.ac.id](mailto:indriherisusanti@uhb.ac.id), <sup>3</sup>[trisumarni@uhb.ac.id](mailto:trisumarni@uhb.ac.id)**Abstract**

Nurse caring behavior is essential for fostering a harmonious relationship between nurses and patients. Low levels of caring behavior can be influenced by burnout, a syndrome that arises due to unmanaged chronic work-related stress. Research objective: To investigate the correlation between burnout and caring behavior among nurses in the inpatient ward of Ajibarang Hospital. Methods: The research design employs a correlational approach with a cross-sectional design. Non-probability sampling was used to select a total of 44 nurses as participants. The Maslach Burnout Inventory (MBI) and Caring Behaviors Inventory I (CBI) questionnaires were utilized, and Spearman's Rank analysis was performed. Results revealed that the majority of respondents were between 31-40 years old (59.1%), predominantly female (75.0%), holding a diploma as their highest educational background (56.8%), and having worked for more than 5 years (68.2%). The findings indicated that the highest percentage of burnout fell into the medium category, with 39 respondents (88.6%), while the highest percentage of caring behavior was classified as good, with 22 respondents (50.0%). The Spearman's rank test indicated no significant relationship between burnout and caring behavior among nurses, with a p-value of 0.076 and a cc of 0.324, signifying a weak correlation. In conclusion, there is no statistically significant relationship between burnout and caring behavior among nurses in the inpatient ward of Ajibarang Hospital.

**Keywords : Burnout, Caring Behaviour, Nurse****PENDAHULUAN**

Rumah sakit merupakan institusi kesehatan yang memberikan layanan kesehatan individu yang meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan rawat darurat secara komprehensif (Liana, 2020). Mutu suatu rumah sakit seringkali ditentukan oleh tingkat kepuasan yang diungkapkan masyarakat atau pelanggan terhadap pelayanan dan fasilitas medis yang diberikan. Layanan rawat inap merupakan komponen penting dari fasilitas rumah sakit, yang menawarkan bantuan komprehensif untuk mengatasi masalah pasien. Unit rawat inap berfungsi sebagai pusat penerimaan di rumah sakit, dan tingkat kepuasan pasien berfungsi sebagai indikator kualitas layanan yang berharga. (Praghlopati, Andria, 2015).

Layanan keperawatan, yang ditawarkan di lingkungan rumah sakit, adalah jenis penyediaan layanan kesehatan berbeda yang membedakan dirinya dari layanan yang diberikan oleh dokter atau profesional kesehatan lainnya. Prinsip-prinsip yang mendasari bidang keperawatan adalah *humanisme*, *holisme*, dan kepedulian. (Utami, 2020). Fokus utama dalam keperawatan adalah pada aspek "karatif", yang bersumber dari sudut pandang humanistik dan diintegrasikan dengan pengetahuan dasar. Faktor-faktor tersebut dipandang sebagai tanggung jawab dan kewajiban bersama antara perawat dan individu, khususnya disebut klien. Berdasarkan perspektif ini, penanaman sikap peduli memfasilitasi pembentukan hubungan interpersonal yang harmonis antara perawat dan klien, sehingga memungkinkan perawat untuk



secara efektif menangani dan memenuhi kebutuhan pelanggannya, yang pada akhirnya mengarah pada kepuasan klien. (Suweko & Warsito, 2019).

Prinsip inti keperawatan sebagai aktivitas profesional adalah penekanan pada pemberian perawatan penuh kasih sayang. Perawat sering kali terlibat dalam tindakan kepedulian saat memberikan asuhan keperawatan, menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi kepada kliennya. Menurut karya ilmiah Watson yang dikutip dalam Alligood (2017), konsep kepedulian menekankan pada kualitas seperti komitmen yang tak tergoyahkan, dedikasi, dan akuntabilitas. Kualitas-kualitas ini menjadi kekuatan pendorong di balik upaya yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan martabat klien. Pemberian asuhan keperawatan yang lengkap dan holistik, ditandai dengan perilaku kepedulian dan pelayanan penuh perhatian, berkontribusi pada peningkatan kenyamanan pasien dan peningkatan kesejahteraan mental. (Praghlopati, Andria, 2015).

Konsep teori kepedulian pertama kali dikemukakan oleh Jean Watson. *Caring* merupakan praktik mendasar yang digunakan oleh perawat dalam memberikan layanan kesehatan kepada pasiennya. *Caring* adalah watak yang ditandai dengan sikap kepedulian, penghargaan, dan penghargaan terhadap orang lain. Menurut Teori Perawatan Manusia Watson, pembentukan hubungan penuh kasih antara penyedia dan penerima asuhan keperawatan sangat penting untuk meningkatkan dan menjaga kesejahteraan pasien, yang pada akhirnya mempengaruhi kapasitas pemulihan mereka. Perilaku kepedulian seorang perawat dapat tercermin melalui 10 elemen karatif. Profesi keperawatan memerlukan pemahaman komprehensif tentang keterkaitan antara tindakan perawatan dan lingkungan sekitar. Kehadiran etos, yang ditunjukkan melalui nilai-nilai internal, sangat penting dalam konteks praktik keperawatan yang berpusat pada pemberian perawatan dan dukungan. (Anaker dan Elf, 2014).

Pameran perilaku penuh kasih dalam profesi keperawatan memiliki arti penting dalam memenuhi tuntutan pasien dan menjamin kepuasan mereka. Oleh karena itu, perilaku belas kasih yang ditunjukkan oleh perawat berpotensi memiliki pengaruh besar terhadap pemberian layanan kesehatan yang unggul kepada pasien. (Praghlopati, Andria, 2015). Namun demikian, penting untuk diketahui bahwa tidak semua perawat menunjukkan sikap simpatik saat memberikan perawatan kepada pasien. Klaim tersebut di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aiken (2012), yang menunjukkan bahwa Irlandia dan Yunani menunjukkan jumlah perawat yang memberikan layanan dengan kualitas yang tidak memadai berbeda-beda, dengan persentase masing-masing sebesar 11% dan 47%. Di Cina, penelitian dilakukan oleh Liu (2013) untuk menyelidiki pandangan asuhan keperawatan di antara sampel 595 pasien. Temuan menunjukkan bahwa sebanyak 197 peserta (33,11%) menyatakan bahwa tingkat kekhawatiran perawat cukup, sedangkan 83 peserta (13,95%) menyatakan ketidakpuasan terhadap tingkat perawatan perawat. (Utami, 2020). Penumbuhan hubungan yang sehat antara perawat dan klien memerlukan demonstrasi perilaku kepedulian dari perawat. Karakteristik yang melekat pada konsep *caring* memungkinkan perawat untuk memahami dan memberikan bantuan kepada kliennya. Perawat diberi mandat untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang asuhan keperawatan, yang mencakup penyediaan bantuan kepada individu dalam upaya mereka untuk mencapai atau mempertahankan kesehatan yang optimal, sekaligus memungkinkan transisi yang tenang menuju puncak kehidupan. (Utami, 2020).

Tingkat pelayanan yang ditunjukkan oleh perawat tampaknya kurang optimal, hal ini terlihat dari terbatasnya daya tanggap mereka dalam menjawab pertanyaan pasien, tidak adanya kehangatan dan jarangnyanya tersenyum, rentan terhadap dampak emosional dari keluhan pasien, kecenderungan untuk

bermalas-malasan di area perawatan, dan kurangnya perhatian. sikap yang tidak memadai. Pemahaman protokol terapi dan keluhan pasien. Menurunnya kepercayaan pasien terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan dan penurunan kualitas pelayanan yang menyertainya dipandang sebagai akibat dari ketidakpuasan pasien. Kualitas pemberian layanan mungkin dipengaruhi oleh beberapa elemen, di antaranya kelelahan muncul sebagai komponen penyebab utama. (Nursalam, 2015).

Kelelahan pada perawat dapat timbul dari berbagai sumber. Kelelahan perawat sering dikaitkan dengan banyak masalah umum, seperti jadwal kerja yang panjang, kurang tidur, lingkungan profesional yang menuntut dan penuh tekanan, dukungan yang tidak memadai, dan ketegangan emosional yang terkait dengan perawatan pasien. Terjadinya kelelahan perawat menghadirkan ancaman besar terhadap kesejahteraan pribadi individu dan keseluruhan operasional sistem layanan kesehatan. Pada tahun 2019, pekerjaan perawat merupakan persentase terbesar dari angkatan kerja layanan kesehatan, melebihi total enam juta orang. Segmen industri khusus ini mencakup sekitar 30% dari total jumlah pekerja rumah sakit di seluruh negeri. (Rahayu *et al*, 2022). Insiden kelelahan di kalangan praktisi keperawatan meningkat secara signifikan, dan kondisi ini menunjukkan korelasi dengan faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, status kesehatan secara keseluruhan, jadwal kerja, dan bidang layanan kesehatan tertentu. (Utami, 2020).

*Burnout* merupakan suatu kondisi yang dipahami sebagai akibat dari stres kerja berkepanjangan yang belum diatasi secara efektif. *Burnout* ditandai oleh tiga aspek, yaitu adanya kelelahan, meningkatnya pelepasan psikologis dari pekerjaan atau pengalaman *negativisme* atau sinisme terhadap pekerjaan (sinisme), dan berkurangnya efektivitas profesional. Menurut penelitian empiris, sebagian besar perawat yang secara sukarela

mengundurkan diri dari jabatannya karena kelelahan mengaitkan keputusan mereka dengan adanya lingkungan kerja yang sangat menuntut dan memicu ketegangan. Terdapat banyak informasi yang menunjukkan korelasi antara beberapa elemen lingkungan kerja dan terjadinya kelelahan perawat. (Rahayu *et al*, 2022).

Fenomena kelelahan di kalangan perawat di rumah sakit telah menjadi subjek penyelidikan ilmiah yang luas, dan para peneliti berhasil mengidentifikasi stres yang menunjukkan hubungan signifikan dengan kelelahan pada kelompok profesional ini. Stres tersebut mencakup beberapa faktor, seperti kelelahan fisik dan mental, yang dapat menyebabkan terbentuknya persepsi diri yang buruk, berkurangnya kemampuan berkonsentrasi, dan perilaku buruk terkait pekerjaan. Ketidakseimbangan antara jumlah pasien dan terbatasnya kapasitas perawat berkontribusi terhadap fenomena kelelahan kerja di kalangan perawat, karena permintaan akan layanan keperawatan melebihi kemampuan perawat pada umumnya. (Liana, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Saparwati dan Apriatmoko (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta melaporkan mengalami kelelahan, dan sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Secara khusus, 32 responden, yang merupakan 50,8% sampel, melaporkan mengalami kelelahan pada tingkat ini. Selain itu, sebanyak 14 responden atau 22,2% sampel melaporkan mengalami *burnout* dalam kategori ringan. Meski demikian, sebanyak 17 peserta tergolong dalam kelompok tinggi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta melaporkan mengalami kelelahan yang berada dalam kisaran sedang.

*Burnout* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap individu, serta orang lain dan organisasi. Banyak sekali akibat dari kelelahan pada seseorang, termasuk penyakit tubuh, kerentanan terhadap penyakit, manifestasi penyakit psikosomatis, dan gangguan psikologis seperti berkurangnya



evaluasi diri yang dapat memicu gejala depresi. Konsekuensi organisasional dari kelelahan terlihat dalam meningkatnya tingkat ketidakhadiran, pengurangan karyawan secara sukarela, dan pergantian pekerjaan, sehingga mengurangi efektivitas dan produktivitas tenaga kerja di perusahaan secara keseluruhan. Dampak dari *burnout* yang dialami oleh individu juga dirasakan oleh penerima layanan dan keluarga, sehingga mengindikasikan bahwa *burnout* dapat mengakibatkan menurunnya kualitas pelayanan atau pelayanan yang diberikan kepada pasien. (Utami, 2020).

Temuan menunjukkan bahwa tingkat *burnout* pada perawat termasuk dalam kategori rendah dengan *prevalensi* sebesar 60%. Selain itu, pandangan terhadap kemampuan *care giving* perawat dinilai sangat baik dengan mayoritas sebesar 64%. Temuan dari uji hubungan menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan secara statistik ( $p\text{-value} = 0,000$ ;  $r = -0,607$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara tingkat kelelahan dan rasa peduli. Secara khusus, ketika tingkat kelelahan meningkat, persepsi kepedulian menurun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat kelelahan yang rendah dan memiliki sikap positif terhadap kemampuan pengasuhan mereka. Disarankan agar rumah sakit mengadopsi strategi untuk mengurangi kelelahan di antara stafnya, seperti menerapkan program berbagi di antara perawat dan memberikan layanan konseling. Selain itu, rumah sakit harus memprioritaskan pemeliharaan tingkat kepedulian yang tinggi dengan menyelenggarakan pelatihan simulasi kepedulian. Penting untuk dicatat bahwa terdapat hubungan terbalik antara jumlah kelelahan dan persepsi kepedulian di kalangan profesional kesehatan. (Lestari et al, 2021).

Penelitian ini dilakukan di RSUD Ajibarang, dimana berdasarkan survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang, peneliti mengamati prevalensi masalah yang berkaitan dengan topik penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan

fasilitas kesehatan lainnya. Permasalahan ini muncul akibat ketimpangan rasio perawat dan pasien serta beban kerja yang cukup besar. Oleh karena itu, peneliti memilih RSUD Ajibarang sebagai lokasi penelitian.

RSUD Ajibarang mempekerjakan total 203 orang yang berprofesi sebagai perawat. Dalam penelitian tersebut, lokasi penelitian meliputi ruangan Cendrawasih Bawah, Cendrawasih Atas, Cendrawasih Bawah, dan Kepodang Atas, yang menampung total 47 perawat. Temuan dari serangkaian wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2022 dengan sampel 7 perawat diketahui bahwa 3 perawat dilaporkan mengalami gejala *burnout* ringan, sedangkan 4 perawat dilaporkan mengalami gejala *burnout* sedang. Temuan ini menunjukkan dampak potensial pada pemberian asuhan keperawatan kepada pasien.

RSUD Ajibarang terus menunjukkan kemajuan dalam pertumbuhannya, meliputi perluasan infrastruktur fisik, peningkatan fasilitas penunjang kesehatan, dan peningkatan sumber daya manusia, khususnya di bidang tenaga medis seperti dokter dan perawat. Penting untuk melakukan studi komprehensif terhadap perawat, yang merupakan kelompok profesional kesehatan terbesar, untuk meningkatkan perilaku kepedulian mereka. Dengan demikian, kualitas layanan asuhan keperawatan dapat ditingkatkan sehingga kepuasan pasien pun meningkat. Oleh karena itu, para peneliti cenderung untuk menguji hubungan antara *burnout* dan perilaku *caring* yang ditunjukkan oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Ajibarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, khususnya menggunakan desain penelitian korelasi untuk menyelidiki korelasi dan hubungan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan prosedur sampling menyeluruh, dengan melibatkan total 44 perawat sebagai partisipan. Variabel yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sejauh



mana *burnout* perawat yang terjadi di RS Ajibarang. Variabel utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah ekspresi perilaku kasih sayang yang dapat diamati yang ditunjukkan oleh perawat yang bekerja di Rumah Sakit Ajibarang. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data primer. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian kuesioner kepada perawat untuk mengumpulkan data mengenai *burnout syndrome*, dengan menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory*. Selain itu, penelitian ini juga menilai perilaku kepedulian perawat dengan menggunakan *Caring Behaviors Inventory*. Analisis data menggunakan teknik *spearman rank* dalam penyelidikan ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Hasil Penelitian*

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden Penelitian Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Lama Kerja di RSUD Ajibarang Tahun 2023

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Usia		
	1. Usia 20-30	11	25,0
	2. Usia 31-40	26	59,1
	3. Usia 41-50	7	15,9
		44	100
2	Jenis Kelamin		
	1. Perempuan	33	75,0
	2. Laki-Laki	11	25,0
		44	100
3	Pendidikan		
	1. Diploma	25	56,8
	2. Ners	19	43,2
		44	100
4	Lama Kerja		
	1. ≤ 5 tahun	14	31,8
	2. > 5 tahun	30	68,2
		44	100

Berdasarkan data pada Tabel 1, kelompok usia responden yang dominan adalah 31-40 tahun, yaitu sebesar 59,1% dari sampel. Mayoritas peserta diidentifikasi sebagai perempuan, yaitu 75% dari total. Selain itu, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka berpendidikan diploma, mewakili 56,8% sampel. Terakhir, jumlah peserta terbanyak mengindikasikan memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun. Sekitar 68,2%.

b. *Burnout Perawat*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Burnout Perawat* Di RSUD Ajibarang Tahun 2023

No	<i>Burnout</i>	Jumlah (F)	Persentase
1	Ringan	5	11,4
2	Sedang	39	88,6
3	Berat	0	0
	Jumlah	44	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan dari 44 responden dapat diketahui bahwa persentase tertinggi *burnout* pada perawat yaitu pada kategori sedang sebanyak 39 responden dengan presentase (88,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Burnout Perawat* Berdasarkan Karakteristik Responden di RSUD Ajibarang Tahun 2023

Karakteristik Responden	<i>Burnout</i>						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		F	%
Usia								
1. Usia 20 - 30	1	9	10	91	0	0	11	100
2. Usia 31 - 40	3	12	23	88	0	0	26	100
3. Usia 41 - 50	1	14,3	6	85,7	0	0	7	100
Jenis Kelamin								
1. Perempuan	5	15	28	85	0	0	33	100
2. Laki-laki	0	0	11	100	0	0	11	100
Pendidikan								
1. Diploma	2	8	23	92	0	0	25	100
2. Ners	3	16	16	84	0	0	19	100
Lama Kerja								
1. ≤ 5 Tahun	1	7	13	93	0	0	14	100
2. > 5 Tahun	4	13	26	87	0	0	30	100

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa sebagian besar individu yang melaporkan mengalami kelelahan ringan berasal dari kelompok usia 31-40 tahun. Selain itu, sebagian besar dari mereka adalah perempuan, memiliki pendidikan setingkat diploma, dan telah bekerja selama lebih dari lima tahun..

c. Perilaku *Caring Perawat*



Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Caring* Perawat Di RSUD Ajibarang Tahun 2023

No	Perilaku <i>Caring</i>	Jumlah (F)	Persentase
1	Baik	22	50
2	Cukup	8	18,2
3	Kurang	14	31,8
	Jumlah	44	100

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa di antara 44 responden, profesi keperawatan memiliki proporsi perilaku *caring* terbesar dengan kategori baik, yaitu sebanyak 22 orang (50,0%). Sebaliknya, persentase perilaku peduli terendah terdapat pada kelompok sedang yang berjumlah 8 responden (18,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Caring* Perawat Berdasarkan Karakteristik Responden di RSUD Ajibarang Tahun 2023

Karakteristik Responden	<i>Caring</i>						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
<b>Usia</b>								
1. Usia 20 – 30	4	36,4	3	27,3	4	36,4	11	100
2. Usia 31 – 40	16	61,5	3	11,5	7	26,9	26	100
3. Usia 41 - 50	2	28,6	2	28,6	3	42,9	7	100
<b>Jenis Kelamin</b>								
1. Perempuan	16	48,5	5	15,2	12	36,4	33	100
2. Laki-laki	6	54,5	3	27,3	2	18,2	11	100
<b>Pendidikan</b>								
1. Diploma	12	48	4	16	9	36	25	100
2. Ners	10	48,5	4	21,1	5	26,3	19	100
<b>Lama Kerja</b>								
1. ≤ 5 Tahun	6	42,9	3	21,4	5	35,7	14	100
2. > 5 Tahun	16	53,3	5	16,7	9	30	30	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar yang mempunyai perilaku *caring* yang baik merupakan responden dengan rentang usia 31-40 dengan jenis kelamin perempuan, berpendidikan diploma dengan masa kerja > 5 tahun.

d. Hubungan *Burnout* dengan Perilaku *Caring* Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Ajibarang

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan *Burnout* Dengan Perilaku *Caring* Perawat di RSUD Ajibarang Tahun 2023

<i>Burnout</i>	Perilaku <i>Caring</i>						<i>P value</i>	CC
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
Ringan	5	11,4	0	0	0	0	0,076	0,324
Sedang	18	40,9	8	18,2	13	29,5		
Berat	0	0	0	0	0	0		
Total	23	52,3	8	18,2	23	29,5		

Berdasarkan temuan yang ditunjukkan pada Tabel 6, yang menampilkan tabulasi silang hubungan antara kelelahan dan perilaku *caring*, terlihat bahwa nilai p yang dihitung adalah 0,076. Selain itu, nilai koefisien kontingensi dilaporkan sebesar 0,324, yang menunjukkan ukuran kekuatan hubungan antara kedua variabel. Pada penelitian ini, keputusan menolak hipotesis nol (H0) didasarkan pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk membangun hubungan yang bermakna antara kelelahan dan perilaku kepedulian. Nilai koefisien kontingensi yang diperoleh sebesar 0,324 menunjukkan adanya hubungan sedang antara *burnout* dengan perilaku peduli..

**Pembahasan**

a. *Karakteristik Responden*

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa rentang usia responden termasuk dalam kategori rentan, yaitu 31-40 tahun, dengan jumlah perawat sebanyak 26 orang atau 59,1% dari sampel. Tahap perkembangan ini berkaitan dengan periode di mana seorang individu memiliki kapasitas kognitif yang diperlukan untuk menggunakan penilaian dan kebijaksanaan dalam membuat pilihan mengenai tindakan dan perilaku yang tepat. Masa dewasa akhir ditandai dengan periode peningkatan produktivitas, di mana individu menunjukkan bakat dan antusiasme yang signifikan dalam pekerjaan mereka. Khususnya, bertambahnya usia berhubungan positif dengan peningkatan kerentanan terhadap stres. Secara khusus, individu yang berusia antara 21 dan 40 tahun, serta mereka yang berusia antara 40 dan 60 tahun, sangat rentan mengalami stres, dan usia berperan sebagai penentu tingkat stres yang signifikan. Terdapat korelasi antara usia individu dan kapasitas mereka untuk mengatasi berbagai tekanan, memanfaatkan sistem pendukung secara efektif, dan menggunakan strategi penanggulangan. (Zulkifli, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa sebaran responden dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, yaitu

laki-laki dan perempuan. Dari total 44 responden, tercatat 33 orang atau 75,0% sampel adalah perawat, sehingga mewakili kelompok yang paling banyak. Tidak ada perbedaan nyata dalam pemberian asuhan keperawatan antara perawat pria dan wanita. Namun, dari sudut pandang berorientasi layanan, perempuan cenderung menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih besar dalam melaksanakan tanggung jawab keperawatan. Temuan investigasi ini konsisten dengan hasilnya. (Nuranisa *et al.*, 2021) Terlihat bahwa sebagian besar perawat pria dan wanita menunjukkan perilaku pengasuhan yang terpuji.

Berdasarkan temuan penelitian, pemeriksaan kualifikasi pendidikan terkini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki ijazah, termasuk 25 orang (56,8%). Pencapaian pendidikan yang dominan di kalangan individu dalam profesi keperawatan adalah ijazah keperawatan. Namun, perawat yang mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan memanfaatkan lebih banyak peluang untuk pengembangan profesional. Selain itu, peningkatan penekanan pada kualitas pekerjaan dapat memberikan hasil positif dalam penyediaan layanan keperawatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pernyataan Malik (2016), yang berpendapat bahwa rumah sakit telah menerapkan kebijakan yang menetapkan alokasi perawat diploma untuk peran keperawatan kejuruan atau keterampilan, sedangkan perawat Sarjana Keperawatan dicari oleh rumah sakit untuk melayani. sebagai manajer yang bertanggung jawab mengawasi mutu pelayanan di berbagai unit rumah sakit. Individu tersebut sekarang menerima perawatan medis di fasilitas kesehatan. Meskipun demikian, sangat disarankan bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut karena sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. (Nuranisa *et al.*, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa perawat cenderung memiliki

masa kerja paling lama, yaitu di luar jangka waktu lima tahun. Kategori ini mencakup total 25 perawat, terhitung sekitar 56,8% dari populasi sampel. Durasi kerja merupakan penentu penting dalam perolehan pengalaman kerja. Pertimbangan pengalaman sebelumnya pada posisi yang sebanding sangat penting ketika menentukan penempatan personel. Fenomena ini dikaitkan dengan korelasi positif antara masa kerja dan akumulasi keahlian profesional dalam angkatan kerja. Pengalaman kerja menawarkan individu kesempatan untuk memperoleh beragam pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan.. Menurut penelitian (Nuranisa *et al.*, 2021), Berdasarkan perspektif di atas, individu yang memiliki pengalaman kerja yang banyak mungkin akan mengalami perasaan monoton ketika rutinitas pekerjaannya tidak berubah, sehingga menyebabkan lingkungan kerja menjadi terbatas..

#### b. *Burnout*

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa sebagian besar perawat yang mengalami *burnout* berada dalam rentang sedang, yaitu sebanyak 39 orang, yang mencakup 88,6% sampel. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tinambunan *et al.*, (2018) tentang *burnout* pada perawat di ruang rawat inap RS Santa Elisabeth Medan. Temuan mereka menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di rangkaian ini mengalami *burnout* dalam kategori rendah, sebanyak 68 responden (66%), sedangkan 35 responden (34%) melaporkan *burnout* dalam kategori tinggi. *Burnout* adalah fenomena psikologis yang terjadi ketika seseorang tidak mampu mengatasi stres terkait pekerjaan secara efektif, sehingga mengakibatkan stres berkepanjangan dan kronis yang berasal dari variabel pribadi dan lingkungan kerja.

Keadaan saat ini akan berdampak pada kualitas interaksi dengan pasien dan penurunan kualitas hubungan dengan rekan kerja, yang pada akhirnya mengarah pada penyediaan layanan di bawah standar bagi pelanggan, serta



hilangnya keterlibatan kerja dan hubungan individu dengan perusahaan. Kelelahan emosional sering kali diyakini terutama terkait dengan stres kerja. Kelelahan emosional muncul ketika seseorang merasakan kurangnya respons terhadap orang-orang yang mereka layani, yang mengarah pada persepsi bahwa tugas mereka sulit dan mungkin tidak dapat diatasi, sehingga menimbulkan perasaan tegang yang terus-menerus. (Suharti, et al., 2013).

Skor tertinggi diperoleh pada analisis kuesioner pada pernyataan "Saya merasa memperlakukan pasien sebagai objek yang tidak memerlukan pemahaman pribadi, dengan fokus utama pada perolehan kompetensi." Berdasarkan temuan investigasi, terlihat bahwa sebagian besar responden, rata-rata, berpendapat bahwa memahami pasien bukanlah suatu keharusan dalam memberikan layanan keperawatan. Persepsi ini pada gilirannya berpotensi berdampak pada perilaku kepedulian perawat terhadap pasien, yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya kualitas pelayanan. Sebaliknya, pernyataan "Saya khawatir pekerjaan ini menimbulkan tantangan emosional bagi saya" menghasilkan skor terendah dalam analisis kuesioner. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu mengelola emosi mereka secara efektif, sehingga mengurangi dampak apa pun terhadap kinerja pekerjaan mereka.

Berdasarkan ketiga dimensi *burnout*, terlihat bahwa dimensi kelelahan emosional memberikan hasil rata-rata paling rendah. Dimensi ini mencakup pengalaman kelelahan emosional yang berkepanjangan, termasuk perasaan frustrasi, depresi, kesedihan, keputusasaan, dan kebosanan. Selain itu, individu juga mungkin mengalami manifestasi mental seperti rasa tidak berharga, serta gejala fisik seperti flu, sakit kepala, dan insomnia. Temuan yang berkaitan dengan dimensi Prestasi Pribadi menunjukkan bahwa individu yang memiliki skor rata-rata tertinggi telah mencapai rasa kepuasan dalam pencapaian pribadinya. Akibatnya, individu-individu ini menunjukkan

emosi yang baik, seperti kebahagiaan dan kepuasan, sehubungan dengan profesinya.

Perawat yang mengalami kelelahan dan bekerja di lingkungan yang berbahaya mungkin menunjukkan penurunan efisiensi dalam memberikan pelayanan dibandingkan dengan perawat yang tidak mengalami kelelahan. Perawat yang mengalami *burnout* rentan melakukan kesalahan yang dapat membahayakan kesejahteraan pasien. Penelitian telah menunjukkan bahwa kelelahan merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap peningkatan tingkat pergantian karyawan, sehingga mengakibatkan peningkatan pengeluaran rumah sakit. *Burnout* merupakan fenomena umum yang terjadi di kalangan perawat di Indonesia. Sebuah penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jakarta Metropolitan Medical Center meneliti sampel 110 perawat yang bekerja di beberapa unit, antara lain Unit Gawat Darurat, Unit Operasi, Unit Rawat Jalan, Unit Rawat Inap, dan Unit Perawatan Intensif. Temuan mengungkapkan bahwa sebagian besar dari 98 perawat dilaporkan mengalami tingkat kelelahan sedang. (Suharti et al., 2013).

*Burnout* merupakan suatu kondisi yang dipahami sebagai akibat dari stres kerja berkepanjangan yang belum diatasi secara efektif. *Burnout* ditandai oleh tiga aspek, yaitu pengalaman kelelahan, meningkatnya pelepasan psikologis dari pekerjaan atau adanya emosi negatif dan sinisme terhadap pekerjaan (sinisme), dan berkurangnya efektivitas profesional. Menurut penelitian empiris, sebagian besar perawat yang secara sukarela mengundurkan diri dari jabatannya karena kelelahan sering kali mengaitkan keputusan mereka dengan adanya lingkungan kerja yang sangat menuntut dan memicu ketegangan. Terdapat banyak informasi yang menunjukkan korelasi antara beberapa elemen lingkungan kerja dan terjadinya kelelahan di kalangan perawat. (Rahayu et al., 2022).

#### c. Perilaku *Caring* Perawat

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar perilaku *Caring* perawat masuk dalam kategori



“baik”. Secara khusus, 22 perawat, terhitung 50,0% sampel, menunjukkan tingkat perilaku kepedulian ini. Perawat wajib secara konsisten menunjukkan *profesionalisme* dalam melaksanakan tanggung jawabnya karena sifat pekerjaannya sebagai penyedia layanan manusia. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk memperhatikan sikap dan perilaku mereka. Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan adalah perwujudan perilaku welas asih dalam profesi keperawatan. Penanaman perilaku kepedulian dapat dipupuk melalui seluruh proses penilaian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Resti *et al.*, 2019).

Pemeriksaan kuesioner menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa item yang berkaitan dengan "memberikan perhatian terfokus kepada pasien pada awal masuk ke rumah sakit" mendapat nilai tertinggi. Pengamatan ini menunjukkan bahwa perawat menunjukkan perhatian terhadap pasien mulai dari tahap pertama rawat inap di rumah sakit. Berdasarkan tanggapan kolektif para peserta, diketahui bahwa rata-rata tingkat persetujuan setiap item pertanyaan di kalangan responden cukup tinggi. Kuesioner mencatat skor minimum untuk item yang berkaitan dengan pemberian instruksi atau bimbingan kepada pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan sangat tidak setuju dengan proposisi yang diberikan.

Berdasarkan dimensi yang diamati, dapat disimpulkan bahwa komponen pengakuan keberadaan manusia memiliki rata-rata hasil yang paling rendah. Perawat yang memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap kesucian hidup manusia akan memandang klien sebagai pribadi yang berbeda dan menjunjung tinggi keyakinan bahwa klien mempunyai hak yang melekat untuk menerima perawatan yang menjunjung tinggi nilai yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Selanjutnya, perawat memberikan asuhan keperawatan dengan mematuhi standar etika keperawatan, termasuk menghormati otonomi klien, menghindari diskriminasi di antara klien, dan memfasilitasi keterlibatan klien

dalam perawatan mereka sendiri. Dimensi kepedulian terhadap sesama mempunyai skor rata-rata paling besar. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kapasitas yang kuat dalam hal kasih sayang dan empati terhadap pelanggan. Menunjukkan empati, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan melakukan tindakan kepedulian, dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk berperilaku penuh kasih.

Perilaku *Caring* mengacu pada kompetensi, keahlian, dan pola pikir yang ditunjukkan oleh seorang perawat saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dan keluarganya di lingkungan rumah sakit. Hal ini termasuk memberikan dorongan, dukungan, dan peningkatan yang konstruktif terhadap penyediaan layanan perawatan. (Resti *et al.*, 2019). Perawat dapat menunjukkan perilaku peduli melalui penyediaan beberapa elemen, seperti menawarkan kenyamanan, perhatian, kasih sayang, kepedulian, layanan kesehatan, dorongan positif, empati, minat, cinta, kepercayaan, perlindungan, kehadiran, dukungan, kontak fisik, dan kesiapan untuk membantu. dan mengunjungi pasien. Menurut Watson (2010), dalam (Herman, 2021).

*Caring* juga merupakan perilaku profesional perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan berdasarkan kemampuan intelektual, teknikal yang diberikan kepada pasien, keluarga dan masyarakat dengan penuh perhatian, peduli, ramah, santun, komunikasi terapeutik serta selalu siap sedia untuk memberikan yang terbaik untuk klien. Perawat berperan besar dalam menentukan indikator kualitas pelayanan kesehatan dan citra rumah sakit karena 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah pelayanan keperawatan (Rizkianti & Haryani, 2020).

Hasil penelitian Wuwung dan Gannika (2020) menunjukkan bahwa dari 90 responden didapati perawat *caring* sebesar 53 orang (58,9%), sedangkan 17 orang (41,1%) diantaranya mengatakan perawat kurang *caring*. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa



perilaku *caring* perawat di Paviliun Hana rumah sakit umum GMIM Pancaran Kasih Manado sebagian besar *caring* karena perawat mengetahui dan mengenal dengan tepat keluarga pasien, bersikap bersahabat, memperhatikan keluhan keluarga dari pasien yang sedang dirasakan, memiliki rasa empati, membantu memenuhi kebutuhan pasien sesuai dengan kemampuan atau ketidakmampuan pasien dan tentunya selalu sabar merawat pasien (Belladonna *et al.*, 2020).

d. Hubungan *Burnout* dengan Perilaku *caring* perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Ajibarang

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil uji *spearman rank-rho* diketahui nilai signifikan (*p-value*) bernilai 0,076 dengan nilai *coefisien contingensi* 0,324 yang mana artinya terdapat korelasi yang lemah antara *burnout* dengan perilaku *caring*. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *burnout* dengan perilaku *caring* yang ada di Ruang Rawat Inap RSUD Ajibarang. Berdasarkan penelitian (Tsuroyya, 2019). didapatkan hasil 29 responden mengalami *burnout syndrome* rendah dan 14 responden berperilaku *caring* cukup. Hasil uji korelasi *spearman rank* menunjukkan tidak ada hubungan antara *burnout syndrome* dengan perilaku *caring* perawat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku *caring* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor *burnout* akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Lestari *et al.*, 2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat *burnout* dengan kesan perawat terhadap pelayanan di Ruang Gawat Darurat (IGD) yang terletak di lantai 1 RSUP. Temuan penelitian yang dilakukan oleh dr. Hasan Sidikin Andung menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan ( $r = -0.607$ ,  $p < 0.001$ ) antara jumlah *burnout* yang dialami perawat dengan rasa kepeduliannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *burnout* maka kesan perawat terhadap kepedulian semakin menurun. Berdasarkan hasil penelitian, tampaknya tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara derajat *burnout* dengan wujud perilaku *caring* pada perawat yang bekerja di bagian rawat inap RSUD Ajibarang. Tingkat *burnout* perawat RSUD Ajibarang berada pada kategori sedang sehingga perlu mendapat perhatian lebih dari pihak rumah sakit karena berpotensi berdampak pada kinerja perawat, khususnya dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada perawatan.

Penyediaan layanan yang tidak memadai selanjutnya dapat mengurangi evaluasi kualitas layanan di rumah sakit. Perawat yang mengalami *burnout* mungkin menunjukkan perilaku merugikan terhadap rekan kerja dan pasiennya, yang pada akhirnya mengarah pada pemberian asuhan keperawatan di bawah standar. Oleh karena itu, penting untuk segera mengatasi kelelahan dengan mempelajari teknik relaksasi dan meditasi, menjalani pelatihan berpikir positif untuk menumbuhkan pikiran optimis, menerapkan mekanisme koping untuk mengelola stres, dan membangun suasana kerja yang kondusif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kelelahan. Pentingnya pemimpin keperawatan dalam mengurangi kelelahan dan perilaku yang tidak memuaskan di kalangan perawat di tempat kerja terletak pada kemampuan mereka untuk mendeteksi dan mengatasi perilaku tersebut, serta dalam upaya mereka untuk mengembangkan strategi masa depan yang bertujuan untuk mencegah dan menghilangkan perilaku tersebut. Tindakan ini berfungsi untuk meningkatkan pemberdayaan psikologis..

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Magista & Arkeman, 2020) yang berjudul hubungan *burnout* dengan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit. Dari total 130 responden yang mengalami *burnout* ringan 3,8%, *burnout* sedang 23,8%, dan responden yang mengalami *burnout* tinggi sebanyak 72,3%. Responden berperilaku *caring* kurang baik 70% dan *caring* baik 30% dengan hasil nilai *p value* 0,665 yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara *burnout* dengan perilaku *caring* perawat. Terdapat banyak faktor yang

dapat mempengaruhi *caring* perawat, termasuk didalamnya beban kerja, lingkungan kerja, pengetahuan dan pelatihan. Maka dari itu penting bagi rumah sakit untuk memperhatikan beban kerja perawat supaya tidak berlebih. Perawat yang memiliki beban kerja ringan akan memberikan perlakuan ramah dan melaksanakan prosedur keperawatan yang sesuai serta dapat memberikan rasa nyaman kepada pasien (Safitri, 2019).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden berusia 31-40 tahun (59,1%), berjenis kelamin paling banyak perempuan (75,0%), dengan pendidikan terakhir tertinggi yaitu diploma (56,8%), dan lama kerja tertinggi yaitu > 5 tahun (68,2%). Sebagian besar responden diketahui bahwa persentase tertinggi *burnout* pada perawat yaitu pada kategori sedang sebanyak 39 responden (88,6%). Sebagian besar responden diketahui bahwa persentase tertinggi perilaku *caring* pada perawat yaitu pada kategori baik sebanyak 22 responden (50,0%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *burnout* dengan perilaku *caring*. Diketahui nilai signifikan (*p-value*) bernilai 0,076 dengan nilai *coefisien contingensi* 0,324 yang mana artinya terdapat korelasi yang lemah antara *burnout* dengan perilaku *caring*.

### SARAN

Bagi rumah sakit, disarankan untuk rumah sakit khususnya tim manajemen supaya bisa menurunkan tingkat *burnout* yang masuk kategori sedang dan meningkatkan perilaku *caring* contohnya dengan diadakannya seminar, *workshop* maupun peningkatan pendidikan formal. Bisa dengan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, memberikan *reward* kepada 72 perawat supaya *caring* perawat yang diberikan semakin baik sehingga dalam melakukan pelayanan asuhan keperawatan bisa meningkatkan adanya rasa kepuasan klien.

Bagi responden, diharapkan perawat dapat meningkatkan training motivasi supaya dimensi *emotional exhausted* tetap rendah, serta meningkatkan perilaku *caring* pada dimensi mengakui keberadaan manusia dengan menerapkan prinsip etik seperti menghormati pilihan klien, tidak membedakan klien, mengizinkan klien berpartisipasi dalam perawatannya. Tindakan ini juga berarti menghargai perbedaan dan keunikan klien sebagai individu. Bagi peneliti, diharapkan kepada peneliti selanjutnya supaya bisa diteliti lebih lanjut dengan pengisian kuesioner perilaku *caring* dilakukan oleh pasien agar didapatkan hasil yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Belladonna, V., Istichomah, I., & Monika, R. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.55426/jk.si.v11i1.15>
- [2] Safitri LA. (2019). *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Dengan Mediasi Stress Kerja*. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Dewantara. <https://doi.org?10.26533?jmd.v21i1.344>
- [3] Herman, P. D. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dan Perilaku Caring. *Jurnal Keperawatan Kontemporer*, 1(1).
- [4] Lestari, N., Emaliyawati, E., & Yudianto, K. (2021). *Relationship Of Burnout Level With Nurse Caring Perception*. 4(1).
- [5] Liana, Y. (2020). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout (Kejenuhan Kerja) pada Perawat. Analysis of Factors Related to Burnout in Nurses*.
- [6] Magista, D. D., & Arkeman, H. (2020). *Hubungan Burnout Dengan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit*.
- [7] Anaker A, Elf M. 2014. *Sustainability in nursing: a concept analysis*. *Scand J Caring Sci*. Jun;28(2):381-9. doi:



- 10.1111/scs.12121. Epub 2014 Mar 6. PMID: 24602178; PMCID: PMC4244179.
- [8] Nursalam. (2015). *Manajenen Keperawatan: Aplikasi Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- [9] Praghlopati, Andria, dan S. A. D. G. (2015). Gambaran Perilaku Caring Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1).
- [10] Rahayu, S., Komariah, M., & Somantri, I. (2022). Burnout Berhubungan Dengan Kinerja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*.
- [11] Resti, D., Nanda, D., Mahmud, R., & Yeni, F. (2019). *Beban Kerja Dan Motivasi Dengan Perilaku Caring Perawat*. Diperoleh dari dari <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP>
- [12] Saparwati, Mona, and Raharjo Apriatmoko. 2020. "Gambaran Kejadian Burnout Pada Perawat Di RSUD Ungaran." *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2(2):82. doi: 10.35473/proheallth.v2i2.545.
- [13] Zulkifli, Akbar, S. A, & Rahayu, S.T. 2019 "Hubungan Usia, Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Service Well Company PT. ELNUSA TBK Wilayah Muara Badak". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5.
- [14] Nuranisa M., et al. (2021). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT. Sarandi Karya Nugraha Tahun 2020" skripsi fikes UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [15] Tinambunan, E. M. K., Tampubolon, L. F., & Sembiring, E. E. (2018). "Burnout Syndrome Pada Perawat Di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan" *Jurnal Keperawatan Priority*, Vol 1, No. 1
- [16] Rizkianti & Haryani. (2020). *The Relationship Between Workland and Work Stress With Caring Behavior Of Nurses in Inpatient Rooms*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol 5. No 2. Doi:10.30604/jika.v5i2.338
- [17] Wuwung, E. C. Q., Gannika, L., & Karundeng, M. (2020). *Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien*. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 113–120. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28419>
- [18] Suharti, N., Helena, N., & Daulima, C. (2013). *Burnout Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre Jakarta*.
- [19] Suwoko, H., & Warsito, B. A. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien Diruang Rawat Inap: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 243. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.532>.
- [20] Tsuroyya, L. I. (2019). *Hubungan Burnout Syndrome Dengan Perilaku Caring Perawat Menurut Persepsi Kliien Di Ruang Seroja dan Teratai RSUD Dr. Soegiri Lamongan*. Diperoleh dari <http://respiratory.umla.ac.id/id/eprint/1065>
- [21] Utami, S. P. (2020). *Hubungan Burnout Dengan Caring Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit : Literature Review*.